

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu daerah migrasi tujuan dari etnis Bugis untuk mencari peruntungan dan mensejahterakan kehidupannya. Etnis ini hidup berkelompok pada beberapa daerah di Tanjung Jabung Timur diantaranya adalah Desa Kampung Laut, Desa Mendahara, Desa Sungai Raya, Desa Lambur & Nipah Panjang. Kedatangan etnis Bugis pada wilayah Tanjung Jabung Timur yang merupakan wilayah baru, membuat etnis ini harus beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan dinamika perkembangan zaman yang terjadi dari masa ke masa. Perkembangan zaman memberikan dampak yang besar pada kehidupan ekonomi masyarakat diantaranya pada periode krisis ekonomi 1998 yang berdampak menurunnya daya beli masyarakat terhadap hasil laut, hal ini semakin diperparah dengan naiknya harga bahan bakar. Hal ini membuat nelayan harus melaut dengan sumber daya yang terbatas. Pada era reformasi yaitu 1999-2004 nelayan etnis Bugis sudah dapat bernafas lega karena pengelolaan ekonomi bersifat desentralisasi. Hal ini berdampak pada fleksibelnya aktivitas ekonomi di tingkat lokal dan dapat dengan mudah merespon perubahan dan dinamika yang terjadi. Pada era globalisasi (2005-2015) menunjukkan bahwa masyarakat etnis nelayan Bugis sudah menerapkan teknologi dalam aktivitas menangkap ikan. Pada era digital dan modernisasi (2016-2021) nelayan mulai memanfaatkan *e-commerce* dalam memasarkan hasil tangkapan mereka ditengah wabah pandemic Covid-19 yang melanda Indonesia.

Dinamika yang terjadi pada tahun 1998-2021 juga berdampak pada perubahan budaya masyarakat nelayan etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur. Hal ini ditandai dengan adanya penyederhanaan upacara adat sebagai upaya menghemat biaya dan efisiensi waktu. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan mandi safar yang awalnya bersifat sakral berubah menjadi

kegiatan festival tahunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tradisi lainnya yang mengalami perubahan adalah tradisi *mappsawek* yaitu ritual penangkapan ikan di laut sudah tidak diterapkan lagi. Tak hanya itu globalisasi juga berdampak pada fleksibilitas adat seperti sistem perkawinan yang sudah tidak menganut sistem endogami.